

PENGARUH HUTANG JANGKA PENDEK DAN HUTANG JANGKA PANJANG TERHADAP LABA USAHA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020

Alvira A. Gagghansa¹, Lenny Evinita², Aprili Bacilius³

¹²³Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Manado, Tondano

e-mail: alviragagghansa48@gmail.com

Diterima: 22-06-2022 Disetujui: 11-08-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, sedangkan variabel dependennya adalah laba usaha. Hutang jangka pendek diukur menggunakan total hutang jangka pendek, hutang jangka panjang diukur menggunakan total hutang jangka panjang, dan laba usaha diukur dengan menggunakan total laba usaha. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 34 perusahaan. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi olah data yaitu Eviews 9.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hutang jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha. Sedangkan hutang jangka panjang tidak berpengaruh terhadap laba usaha.

Kata Kunci: Hutang Jangka Pendek; Hutang Jangka Panjang; Laba

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of short-term debt and long-term debt on operating profit in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The independent variables in this study are short-term debt and long-term debt, while the dependent variable is operating profit. Short-term debt is measured using total short-term debt, long-term debt is measured using total long-term debt, and operating profit is measured using total operating profit. This study uses quantitative secondary data and sampling technique using purposive sampling method as many as 34 companies. The data in this study were processed using a data processing application, namely Eviews 9.0. The results of this study indicate that short-term debt has a positive and significant effect on operating income. While long-term debt has no effect on operating profit.

Keywords: Short Term Debt; Long Term Debt; Profit

Pendahuluan

Dalam menjalankan setiap kegiatan perusahaan pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau profit. Untuk memperoleh keuntungan, perusahaan harus mampu bertahan dalam persaingan dan mampu mengelola keuangannya secara ekonomis. Laba yang dihasilkan merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menurut Soemarso (2017) laba usaha adalah selisih antara total laba yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan dengan biaya operasional. Mencapai keuntungan yang ideal bukanlah tugas yang mudah. Hal ini karena keuntungan juga bisa terpengaruh dari jumlah modal yang ada, pendapatan operasional yang dapat diperoleh, penjualan dan pengeluaran lainnya, baik ekuitas sendiri maupun ekuitas yang berasal dari hutang.

Menurut Fahmi (2018) hutang adalah kewajiban perusahaan yang timbul dari dana eksternal, seperti pinjaman bank, sewa, dan penjualan obligasi. Jika hutang tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan masalah bagi perusahaan. Dalam meminjam hutang perusahaan mempunyai dua pilihan yaitu memilih antara hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek. Menurut Kasmir (2019) hutang jangka pendek adalah kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dilunasi, dan jangka waktu hutang lancar adalah satu tahun. Jika perusahaan akan melakukan perluasan produksi untuk memenuhi tambahan permintaan, maka perusahaan hanya perlu menggunakan hutang jangka pendek. Menurut Sutrisno (2017) hutang jangka panjang adalah hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi, yang mana lebih lama. Jikalau perusahaan akan melakukan

pembangunan untuk perluasan pabrik maka perusahaan harus memilih hutang jangka panjang.

Bagi perusahaan dengan modal yang banyak, tidak ada kesulitan dalam mengembangkan usaha. Namun, beberapa perusahaan memiliki keterbatasan modal untuk mengembangkan usahanya. Untuk mengatasi keterbatasan modal tersebut, pihak manajemen dapat melakukan pinjaman modal dari pihak luar dengan cara melakukan pinjaman berupa hutang dengan harapan dapat membantu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya. Menurut Harmono (2020) teori struktur modal menghubungkan modal yang dialokasikan untuk aktivitas aktual perusahaan dengan mendefinisikan struktur modal antara modal pribadi dan modal hutang. Menurut Sartono (2020) struktur modal adalah keseimbangan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, jumlah saham preferen dan saham biasa. Ada beberapa teori mengenai struktur modal antara lain yaitu *Agency theory*, teori ini mendorong bisnis untuk meningkatkan penggunaan utang sebagai modal dan *Trade off theory*, teori ini mengasumsikan bahwa struktur modal yang optimal menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan hutang.

Semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula potensi keuntungan perusahaan, karena hutang digunakan sebagai modal untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan, dan dengan demikian pendapatan perusahaan. Sebaliknya, semakin sedikit hutang yang dimiliki perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk menghasilkan keuntungan (Firdhausya, 2020). Namun, tingkat hutang yang tinggi dapat menimbulkan risiko yang signifikan bagi perusahaan. Risiko ini muncul dikarenakan perusahaan memiliki hutang yang tinggi namun pendapatan yang rendah. Manajemen harus bekerja keras untuk memastikan bahwa modal yang diamankan menghasilkan pengembalian yang diperlukan untuk memungkinkan perusahaan tumbuh dan melunasi hutangnya. Keuntungan perusahaan sangat penting karena mencari keuntungan adalah tujuan didirikannya sebuah perusahaan, maka setiap perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Luas et al., 2021). Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mengoptimalkan dana yang diperoleh dari utang. Ketika manajemen perusahaan gagal untuk meningkatkan uang yang diperolehnya dari hutang, itu memiliki efek buruk pada perusahaan, seperti pengembalian hutang, bunga yang lebih besar, hutang yang belum dibayar dan kebangkrutan.

Pada tahun 2017 telah terjadi kasus bangkrutnya PT Nyonya Meneer karena perusahaan ini tidak mampu membayar hutang sebanyak Rp 267 miliar. Juga pada tahun 2018 telah terjadi kasus bangkrutnya PT Sariwangi Agricultural Estates Agency. Perusahaan ini memiliki hutang yang digunakan untuk perluasan teknologi drainase tetapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan, perusahaan terliit hutang sebanyak Rp. 1,05 triliun kepada sejumlah bank dan tidak mampu membayar hutang tersebut sehingga dinyatakan pailit. PT Nyonya Meneer dan PT Sariwangi Agricultural Estates Agency adalah perusahaan yang masuk dalam sektor industri barang konsumsi. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang rawan mengalami kebangkrutan. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sub sektor dari industri barang konsumsi yaitu kosmetik keperluan rumah tangga, makanan dan minuman, peralatan rumah tangga, farmasi, rokok, serta lainnya. Berikut ini data mengenai total laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

Tabel 1. Total Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020

No	Kode	Laba		
		2018	2019	2020
1	ADES	52.958.000.000	83.885.000.000	135.789.000.000
2	BUDI	50.467.000.000	64.021.000.000	67.093.000.000
3	CAMP	61.947.295.689	76.758.829.457	44.045.828.313
4	CEKA	92.649.656.775	215.459.200.242	181.812.593.992

5	CINT	13.554.152.161	7.221.065.916	249.076.655
6	CLEO	63.261.752.474	130.756.461.708	132.772.234.495
7	COCO	3.090.956.272	7.957.208.221	2.738.128.648
8	DLTA	338.129.985.000	317.815.177.000	123.465.762.000
9	DVLA	200.651.968.000	221.783.249.000	162.072.984.000
10	GGRM	7.793.068.000.000	10.880.704.000.000	7.647.729.000.000
11	GOOD	425.481.597.110	435.766.359.480	245.103.761.907
12	HMSP	13.538.418.000.000	13.721.513.000.000	8.581.378.000.000
13	HOKI	90.195.136.265	103.723.133.972	38.038.419.405
14	HRTA	123.393.863.438	149.990.636.633	170.679.197.734
15	ICBP	4.658.781.000.000	5.360.029.000.000	7.418.574.000.000
16	INDF	4.961.851.000.000	5.902.729.000.000	8.752.066.000.000
17	KAEF	535.085.323.000	15.890.439.000	20.425.756.000
18	KINO	150.116.045.042	515.603.339.649	113.665.219.638
19	KLBF	2.497.261.964.757	2.537.601.823.645	2.799.622.515.814
20	MERK	1.163.324.165.000	78.256.797.000	71.902.263.000
21	MLBI	1.224.807.000.000	1.206.059.000.000	285.617.000.000
22	MYOR	1.760.434.280.304	2.051.404.206.764	2.098.168.514.645
23	PEHA	133.292.514.000	102.310.124.000	48.665.150.000
24	PYFA	8.447.447.988	9.342.718.039	22.104.364.267
25	ROTI	127.171.436.363	236.518.557.420	168.610.282.478
26	SIDO	663.849.000.000	807.689.000.000	934.016.000.000
27	SKBM	15.954.632.472	957.169.058	5.415.741.808
28	SKLT	31.954.131.252	44.943.627.900	42.520.246.722
29	STTP	255.088.886.019	482.590.552.840	628.628.879.549
30	TSPC	540.378.145.887	595.154.912.874	834.369.751.682
31	ULTJ	701.607.000.000	1.035.865.000.000	1.109.666.000.000
32	UNVR	9.081.187.000.000	7.392.837.000.000	7.163.536.000.000
33	WIIM	51.142.850.919	27.328.091.481	172.506.562.986
34	WOOD	242.010.106.249	218.064.313.042	314.373.402.229

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa ada perusahaan yang mengalami kenaikan laba, penurunan laba, bahkan ada perusahaan yang mengalami fluktuasi. Fenomena yang terjadi pada tabel di atas adalah banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba dan tidak mampu meningkatkan laba. Jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal maka perusahaan akan mengalami kesulitan karena laba yang rendah tidak dapat menutupi kewajiban perusahaan. Semakin besar hutang maka perusahaan harus menghasilkan laba yang besar juga agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Untuk itu perusahaan perlu meningkatkan kembali labanya untuk menutupi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dari perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan antara hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap laba usaha, menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Adrianah (2019), Batubara (2019), Dewi (2020), Harahap (2020), Firdhausya (2020), Maghfiroh & Yolanda (2016), Mastiana (2019), Rialdy (2017), dan Sari (2019) menunjukkan bahwa hutang jangka pendek dan hutang jangka berpengaruh signifikan terhadap laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zahara & Zannati (2018), Khairi (2019), Lailasari (2019), dan Nasution (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak terdapat pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap laba. Namun ada beberapa penelitian yang tidak menjelaskan sejauh mana pengaruh hutang jangka pendek dan

hutang jangka panjang terhadap laba. Karena adanya beberapa perbedaan hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk meneliti secara langsung pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap laba usaha.

Kebijakan hutang perusahaan adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk menggunakan modal hutangnya untuk membiayai operasinya. Hal ini erat kaitannya dengan struktur modal yang dipilih perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan modal asing atau hutang dan modal sendiri. Pemilik usaha lebih suka menggunakan tingkat hutang tertentu untuk memenuhi harapan mereka.

Signalling theory menekankan pentingnya informasi yang diungkapkan perusahaan tentang keputusan investasinya kepada pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan elemen penting bagi investor dan pengusaha karena informasi terutama memberikan informasi, pengamatan, atau informasi, pengamatan atau penjelasan tentang seperti apa pasar saham nantinya dan kondisi masa lalu, masa kini dan masa depan bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Investor pasar modal membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai iklan memberikan panduan bagi investor untuk membuat keputusan investasi. Jika sebuah iklan memiliki nilai positif, pasar diharapkan bereaksi segera setelah menerima iklan tersebut (Hartono, 2017).

Asumsi utama teori sinyal adalah bahwa manajemen memiliki informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar dan manajemen berusaha untuk memaksimalkan insentif yang diharapkan (Hartono, 2017). Ini biasanya berarti bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dan akurat daripada pihak eksternal tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi akan menjadi asimetris jika manajemen tidak sepenuhnya mengkomunikasikan informasi kepada pasar modal tentang segala hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sinyal dapat digunakan untuk mengatasi informasi asimetris. Ini umumnya berarti bahwa memberikan informasi ke pasar dapat menanggapi sinyal atau tanda dari peristiwa tertentu di pasar yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dalam pergerakan harga atau pengembalian saham. Dengan asumsi, tentu saja, pasar modal yang efektif. Oleh karena itu, dengan memberikan sinyal ini, informasi asimetris dapat diatasi.

Informasi laporan keuangan yang terdapat dalam neraca dan laporan laba rugi digunakan oleh investor untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki sumber daya yang baik dan menjaga efektivitas perusahaan dalam operasi yang melibatkan penjualan saham dan peningkatan kapasitas. Mereka melakukan kewajiban pajak mereka. Investor melihat perusahaan baik-baik saja dan tertarik dengan saham perusahaan (Hartono, 2017).

Signalling theory mengatakan bahwa ketika sebuah perusahaan memiliki nilai yang baik bagi perusahaan, dimungkinkan untuk memiliki kapasitas yang baik untuk membayar kewajiban keuangannya yaitu membayar dividen, bunga, pinjaman pokok dan kemampuan untuk mempertahankan kemampuan operasi perusahaan dengan baik, sebuah indikasi bahwa perusahaan melakukan dengan baik untuk perusahaan dan dapat dilihat Ini adalah aset dan laporan laba ruginya. Jadi, ketika aset dan keuntungan perusahaan meningkat, itu pertanda perusahaan maju dan ini adalah kabar baik.

Bagi perusahaan yang ingin melakukan perluasan produksi guna untuk memenuhi tambahan produksi tetapi mengalami keterbatasan biaya, perusahaan bisa melakukan pinjaman hutang jangka pendek. Menurut Kasmir (2019) kewajiban lancar adalah kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dilunasi, dan jangka waktu hutang lancar adalah satu tahun. Oleh karena itu, kewajiban lancar disebut juga kewajiban jangka pendek. Sumber hutang jangka pendek menentukan hutang lancar karena digunakan untuk mengumpulkan dana untuk mendukung kegiatan perusahaan yang segera dan tidak tertunda. Hutang jangka pendek ini biasanya dilunasi dalam waktu satu tahun. Hutang jangka pendek yang dioptimalkan untuk manajemen perusahaan juga mempengaruhi laba operasi itu sendiri. Hal ini dikarenakan, ketika aktivitas perusahaan meningkat seiring dengan peningkatan modal melalui hutang, maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu,

manajemen perusahaan dituntut untuk menggunakan hutang jangka pendeknya secara akurat dan optimal. Penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa hasil yang sama yaitu yang dilakukan oleh Wahyuni (2016), Adrianah (2019), Irawati (2017), Firdhausya (2020), (Mastiana, 2019) dan Batubara (2019) menunjukkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara hutang jangka pendek terhadap laba. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:
 H_1 : Hutang jangka pendek berpengaruh terhadap laba usaha.

Bagi perusahaan yang ingin melakukan perluasan pembangunan tetapi mengalami keterbatasan biaya, perusahaan bisa melakukan pinjaman hutang jangka panjang. Menurut Sutrisno (2017) hutang jangka panjang adalah kewajiban yang jatuh tempo lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi, yang mana lebih lama. Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang akan dilunasi selama satu tahun atau lebih atau akan dilunasi dari sumber selain aset lancar. Total biaya yang dihasilkan dari hutang jangka panjang lebih besar, biaya ini digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar hutang, maka kemungkinan perusahaan menghasilkan laba juga akan semakin banyak. Penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa hasil yang sama yaitu yang dilakukan oleh Adrianah (2019) dan Dewi (2020) menunjukkan hutang jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih yang. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_2 : Hutang jangka panjang berpengaruh terhadap laba usaha.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme yang dapat digunakan untuk mencari sampel dan populasi dengan menggunakan metode pengumpulan data menggunakan alat penelitian, dan analisis data kuantitatif atau statistik bertujuan untuk dapat menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini masuk ke dalam penelitian dengan menggunakan kausasi, yaitu penelitian yang mampu membandingkan beberapa variabel untuk mendapatkan hubungan sebab akibat.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab atau yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebasnya adalah hutang jangka pendek (X_1) dan hutang jangka panjang (X_2). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh atau akibat dari variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah laba usaha (Y). Menurut Kasmir (2019) hutang jangka pendek (X_1) adalah Kewajiban yang diharapkan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau untuk menghasilkan kewajiban jangka pendek lainnya yang jatuh temponya kurang dari satu tahun. Hutang jangka pendek dimasukkan dalam laporan tahunan perusahaan pada laporan posisi keuangan. Indikatornya adalah total kewajiban jangka pendek. Menurut Sutrisno (2017) hutang jangka panjang (X_2) adalah kewajiban yang jatuh tempo dalam satu tahun atau lebih, mana yang lebih lama. Munculnya pinjaman ini biasanya karena perusahaan membutuhkan banyak uang untuk membiayai ekspansi pabrik, peralatan tambahan, modal kerja, tanah, atau hutang jangka pendek dan panjang lainnya. Hutang jangka panjang dalam laporan tahunan perusahaan ada pada laporan posisi keuangan. Indikatornya adalah total kewajiban jangka panjang. Sedangkan laba usaha (Y) adalah laba dikurangi biaya yang mewakili pengeluaran perusahaan selama periode waktu tertentu (Kasmir, 2019). Laba usaha terdapat pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Indikatornya adalah total laba.

Populasi penelitian ini berjumlah 57 perusahaan, seluruh perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap berkaitan dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya. Melalui proses sampling, diambil sampel dari 34 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga jumlah sampel data selama 3 periode (2018-2020) sebanyak 102 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data dari buku, artikel, dan jurnal penelitian sebelumnya yang mempunyai

hubungan dengan penelitian ini. Sedangkan dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data laporan keuangan yang didapat dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif. Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk mengolah hasil pencarian untuk mendapatkan hasil. Dalam penelitian ini, teknik analisis data diimplementasikan menggunakan aplikasi atau perangkat lunak pengolah yaitu *eviews 9.0* untuk mempermudah proses pengolahan data. Data dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan gabungan dari dua jenis data yaitu data *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (data silang). Data panel juga dapat diartikan sebagai data yang terdiri dari beberapa objek yang meliputi beberapa waktu. Adapun tahap analisis data adalah sebagai berikut yaitu terlebih dahulu melakukan Analisis Statistik Deskriptif, Pemilihan Model Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, dan terakhir Pengujian Hipotesis yaitu dengan melakukan Uji Parsial (uji t), Uji Simultan (uji f), dan Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis Regresi Linear Berganda adalah hubungan linear antara dua atau lebih variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) memiliki hubungan positif atau negatif, dan untuk memprediksi apakah nilai variabel terikat mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (1)$$

Keterangan :

Y = Laba Usaha

X1 = Hutang Jangka Pendek

X2 = Hutang Jangka Panjang

α = Konstanta

β = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = Error

Hasil dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai data yang diperoleh, nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	26.16515	27.42860	26.33370
Median	25.97554	27.23470	25.69581
Maximum	30.24999	31.07157	31.65678
Minimum	19.33327	24.02641	23.15436
Std. Dev.	2.223508	1.709838	1.884793

Sumber: Data diolah, Output Eviews 9.0

Hasil uji statistik deskriptif menampilkan observasi sebanyak 102 untuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah 34 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun yaitu dari tahun 2018 sampai tahun 2020.

Variabel Laba Usaha pada periode 2018-2020, memiliki nilai maksimum sebesar 30.24999 yang merupakan nilai pada perusahaan H. M Sampoerna Tbk, nilai minimum sebesar 19.33327 yang merupakan nilai pada perusahaan Chitose International Tbk, sedangkan nilai rata-rata sebesar 26.16515, dan untuk standar deviasi sebesar 2.223508 yang mengartikan

setiap tahun mengalami fluktuasi.

Variabel Hutang Jangka Pendek pada periode 2018-2020, memiliki nilai maksimum sebesar 31.07157 yang merupakan nilai pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk, nilai minimum sebesar 24.02641 yang merupakan nilai pada perusahaan Pyridam Farma Tbk, sedangkan nilai rata-rata sebesar 27.42860, dan untuk standar deviasi sebesar 1.709838 yang artinya variabel hutang jangka pendek mengalami fluktuasi lebih tinggi karena nilai rata-rata variabel hutang jangka pendek lebih tinggi dibandingkan dengan variabel laba usaha dan variabel hutang jangka panjang.

Variabel Hutang Jangka Panjang pada periode 2018-2020, memiliki nilai maksimum sebesar 31.65678 yang merupakan nilai pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk, nilai minimum sebesar 23.15436 yang merupakan nilai pada perusahaan Wahana Interfood Nusantara Tbk, sedangkan nilai rata-rata sebesar 26.33370, dan untuk standar deviasi sebesar 1.884793 artinya variabel hutang jangka panjang memiliki nilai maximum yang paling tinggi dibandingkan dengan variabel laba usaha dan variabel hutang jangka pendek.

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinieritas wajib dilakukan jika model regresi mengandung lebih dari satu variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Dasar Pemikiran Keputusan uji multikolinieritas yaitu (1) Nilai korelasi < 0,80 berarti tidak ada hubungan multikolinieritas antar variabel. (2) Nilai korelasi > 0,80 berarti terjadi multikolinieritas. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, hasil yang didapat menunjukkan nilai 0.579484, yang artinya nilai tersebut <0,80. Maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak ada hubungan multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan yang mirip dengan model regresi untuk sisa catatan pengamatan yang berbeda. Jika hasil tes heteroskedastisitas adalah untuk setiap nilai tampilan variabel > 0,05, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada masalah dengan penetrasi. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, hasil yang didapat menunjukkan nilai probabilitas untuk variabel konstanta (C) sebesar 0.7416, nilai probabilitas untuk variabel hutang jangka pendek (X1) sebesar 0.1236, dan nilai probabilitas untuk variabel hutang jangka panjang sebesar (X2) sebesar 0.0772. Yang artinya dari masing-masing variabel tersebut menunjukkan >0,05. Maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.920397	3.571648	0.257695	0.7972
X1	0.868523	0.173087	5.017840	0.0000
X2	0.054014	0.133526	0.404518	0.6867

Sumber: Data diolah, Output Eviews 9.0

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 3 diatas, maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.920397 + 0.868523X1 + 0.054014X2$$

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pada tabel 3 diatas, nilai t-statistic atau t-hitung hutang jangka pendek sebesar 5.017840, sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 0,05$ (5%), $df=n-k$ atau $df=102-3=99$ didapat nilai t-tabel sebesar 1,984217. Dengan demikian t-hitung hutang jangka pendek dengan

nilai 5.017840 > t-tabel dengan nilai 1,984217 dan nilai probabilitas 0.0000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel hutang jangka pendek dalam penelitian ini secara parsial memiliki pengaruh terhadap laba usaha.

Berdasarkan hasil pada tabel 3 diatas, nilai y-statistic atau t-hitung hutang jangka panjang sebesar 0.404518, sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 0,05$ (5%), $df=n-k$ atau $df=102-3=99$ didapat nilai t-tabel sebesar 1,984217. Dengan demikian t-hitung hutang jangka panjang dengan nilai 0.404518 < t-tabel dengan nilai 1,984217 dan nilai probabilitas 0.6867 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel hutang jangka panjang dalam penelitian ini secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap laba usaha.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinan untuk memperhitungkan pengaruh kemampuan model regresi untuk memperhitungkan varians variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.335638	Mean dependent var	8.055101
Adjusted R-squared	0.322216	S.D. dependent var	0.893382
S.E. of regression	0.735500	Sum squared resid	53.55506
F-statistic	25.00753	Durbin-Watson stat	1.676235
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, Output Eviews 9.0

Berdasarkan hasil uji koefisien determinan yang ditentukan pada tabel 4 diatas, nilai Adjusted R-squared adalah 0.322216. Dengan kata lain, kisaran fluktuasi laba usaha dapat dijelaskan oleh 32,22% dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, dan sisanya 67,78% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Pengaruh Hutang Jangka Pendek Terhadap Laba Usaha

Hutang jangka pendek sering disebut sebagai kewajiban lancar. Konfirmasi hutang jangka pendek sebagai sumber hutang jangka pendek secara langsung mendukung operasi perusahaan dan digunakan untuk mengumpulkan dana tidak berulang yang diperlukan. Biasanya utang jangka pendek ini harus dilunasi dalam waktu satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hutang jangka pendek memiliki pengaruh positif terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Nilai positif berarti terdapat hubungan positif antara hutang jangka pendek dengan laba usaha. Semakin tinggi hutang jangka pendek, semakin tinggi laba usaha. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutang jangka pendeknya untuk mencapai kinerja yang signifikan. Hutang jangka pendek dapat mempengaruhi laba karena hutang jangka pendek yang sama digunakan untuk menjalankan perusahaan. Misalnya, karena hutang jangka pendek dilunasi dalam 12 bulan, produksi tambahan dimungkinkan, sehingga dapat dilunasi saat penjualan diperoleh. Hutang jangka pendek yang digunakan secara optimal untuk menjalankan perusahaan juga mempengaruhi laba operasi itu sendiri. Hal ini dikarenakan, ketika aktivitas perusahaan meningkat seiring dengan peningkatan modal melalui hutang, maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus menggunakan hutang jangka pendeknya secara benar dan optimal. *Signalling theory* mengatakan bahwa ketika perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk membayar kewajiban atau hutang itu berarti perusahaan tersebut memiliki nilai yang baik dan mempunyai kemajuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrianah (2019), Irawati (2017), Batubara (2019), Firdhausya (2020), dan Wahyuni (2016) yang menyatakan bahwa hutang jangka pendek berpengaruh terhadap laba usaha. Hal ini membuktikan bahwa

peningkatan hutang jangka pendek mempengaruhi pendapatan atau laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, yang dinyatakan sebagai bagian dari modal yang digunakan untuk membayar semua kewajibannya.

Pengaruh Hutang Jangka Panjang Terhadap Laba Usaha

Hutang jangka panjang digunakan untuk menunjukkan hutang yang akan diimplementasikan dalam lebih dari setahun atau akan dibayarkan dari sumber yang bukan dari aset saat ini. Adapun mereka yang termasuk dalam hutang jangka panjang, adalah hutang obligasi, hutang wesel jangka panjang, hutang hipotek dan pembayaran yang diberikan oleh anak perusahaan dan pinjaman bank jangka panjang dan lainnya. Hutang jangka panjang biasanya muncul karena kebutuhan akan dana untuk membeli aset tetap tambahan, meningkatkan jumlah modal kerja permanen, dan membeli perusahaan lain atau mungkin membayar hutang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hutang jangka panjang tidak memiliki pengaruh terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Artinya biaya yang dikeluarkan dari hutang jangka panjang sangat tinggi, risiko sangat tinggi, laba usaha yang diperoleh perusahaan kecil, atau kinerja perusahaan akibat penggunaan pinjaman jangka panjang tidak signifikan atau rendah. Oleh karena itu, hutang karena hutang jangka panjang menjadi optimal karena jika perusahaan gagal untuk melunasi hutangnya dalam jangka waktu yang lama, sulit untuk mengamankan sumber pendanaan, dan tingkat hutang perusahaan rendah, sehingga tingkat hutang menguntungkan dan risikonya tinggi. Seperti yang dijelaskan dalam *Trade off theory* bahwa semakin banyak suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang, semakin tinggi pula risiko kesulitan keuangannya karena mereka membayar bunga tetap yang sangat besar setiap tahunnya dengan kondisi laba bersih yang tidak pasti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2019), Kurniawan et al. (2018) Lailasari (2019), dan Mastiana (2019) yang menyatakan bahwa hutang jangka panjang tidak berpengaruh terhadap laba usaha. Ini karena biaya yang dikeluarkan dari hutang jangka panjang terlalu tinggi, risikonya terlalu tinggi, dan laba operasi yang diperoleh perusahaan terlalu kecil untuk menutupi hutang dari hutang jangka panjang dengan baik ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hutang jangka pendek secara parsial berpengaruh positif terhadap laba usaha. Hal ini berarti jika semakin naik hutang jangka pendek dari suatu perusahaan maka semakin meningkat laba usaha. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hutang jangka panjang secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba usaha. Hal ini berarti walaupun perusahaan memiliki hutang jangka panjang yang meningkat itu tidak menjamin bahwa perusahaan akan memperoleh laba usaha.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 maka penulis menyarankan agar perusahaan mengelola pembiayaannya dengan pinjaman atau hutang karena hutang mengandung risiko yang signifikan bagi perkembangan perusahaan. Hutang juga mempengaruhi tingkat pengembalian yang diharapkan (laba). Hal ini karena semakin banyak hutang yang dimiliki, semakin besar kewajiban untuk membayarnya dan beban yang dibutuhkan untuk itu.

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model penelitiannya dengan variabel yang lebih independen, menambahkan periode pengamatan sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar keputusan manajemen dalam menentukan jumlah hutang. Dengan demikian dapat menambah wawasan dalam kajian kinerja keuangan suatu perusahaan dan diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Adrianah. (2019). Pengaruh Hutang Jangka Pendek Dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Laba Bersih P.T. Vale Indonesia Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economix*, 7, 1–11.
- Batubara, C. D. S. (2019). *Pengaruh Hutang Jangka Panjang, Hutang Jangka Pendek dan Investasi Terhadap Laba Perusahaan PT. Argha Karya Prima Industri Tbk.*
- Dewi, R. L. (2020). *Pengaruh Hutang Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.* 2(1), 16–27.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan.* CV Alfabeta.
- Firdhausya, A. (2020). Pengaruh Hutang Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ratri (Riset Akuntansi Tridinantij)*, 2(1), 16–27.
- Harahap, R. A. (2020). *Pengaruh Penjualan, Biaya Operasional, Utang Jangka Panjang Dan Hutang Jangka Pendek Terhadap Laba Usaha Pada PT. Astra Agro Lestari Periode 2011-2018.*
- Harmono. (2020). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori Kasus dan Riset Bisnis.* PT Bumi Aksara.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi.* BPFE Yogyakarta.
- Irawati. (2017). Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih pada CV. Jaya Utama Rengat. *Eko Dan Bisnis: Riau Economic and Business*, 8(1), 190–197.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi).* RajaGrafindo Persada.
- Khairi, I. (2019). *Pengaruh Hutang Terhadap Laba Perusahaan Pada PT Indosat Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018.*
- Kurniawan, H., Paramita, P. D., & Oemar, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi, Hutang Jangka Panjang Dan Pendapatan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Dengan Harga Jual Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016. *Journal Of Accounting*, 4(4), 2, 4 dan 5.
- Lailasari. (2019). *Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Laba Usaha Pada PT. Indofarma (Persero) Tbk. Pada Tahun 2010-2018.*
- Luas, C. O. A., Kawulur, A. F., & Tanor, L. A. . (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 2(2), 155–167. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1459>
- Maghfiroh, B. A., & Yolanda. (2016). Pengaruh Hutang dan Persediaan Terhadap Laba Usaha PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. *Jurnal Manajemen*, volume 4.
- Mastiana. (2019). *Pengaruh Kewajiban Pendekatan Kewajiban Jangka Panjang Terhadap Laba Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.*
- Nasution, A. D. B. (2020). *Pengaruh Hutang Lancar Terhadap Laba Usaha Pada PT. Arwana Citramulia Tbk.*
- Rialdy, N. (2017). *Pengaruh Modal Kerja dan Total Hutang Terhadap Laba Usaha Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.*
- Sari, I. K. (2019). *Analisis Pengaruh Hutang Dan Modal Terhadap Laba Pada PT AKR CorporindoTbk Periode 2010-2017.*
- Sartono, A. (2020). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4.* BPFE Yogyakarta.
- Soemarso. (2017). *Akuntansi Suatu Pengantar Buku Satu Edisi Lima.* Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis.* Alfabeta.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi.* Ekonisia.
- Wahyuni, E. (2016). *Pengaruh Hutang Lancar Terhadap Laba Usaha PT. Fajar Surya Wisesa Tbk Periode 2005-2014.*
- Zahara, A., & Zannati, R. (2018). Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Terdaftar Di Bei. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i2.108>